

Oktober 2020

TUJUAN INVESTASI

Pratama Pendapatan Tetap SBN bertujuan untuk memberikan perndapatan yang optimal dan stabil dalam jangka panjang melalui Efek Bersifat Utang yang berpendapatan tetap serta dapat berinvestasi pada Efek bersifat Ekuitas dan/atau instrumen Pasar Uang.

MENGENAI MANAJER INVESTASI

PT Pratama Capital Assets Management dikelola oleh para profesional dalam bidang manajemen investasi yang berpengalaman di pasar domestik dan internasional dan menawarkan beragam solusi investasi yang disesuaikan dengan kondisi pasar dan tujuan investasi Investor.

KOMITE DAN PENGELOLA INVESTASI

Komite Investasi	Pengelola Investasi
1. Rudi Budianto Surya	1. Dr. Iwan Margana (Ketua)
2. John Budiharsana	2. Yanto
	3. Alfa Sri Aditya

INFORMASI REKSA DANA

Total Nilai Aktiva Bersih	IDR. (Juta)	4,599.64
Nilai Aktiva Bersih per Unit	IDR. / Unit	1,195.66
Jumlah Outstanding Unit	Unit ('000)	3,846.94

Alokasi	Minimum	Maximum
Efek Utang RI	80.00%	100.00%
Efek Ekuitas	0.00%	20.00%
Efek Pasar Uang	0.00%	20.00%

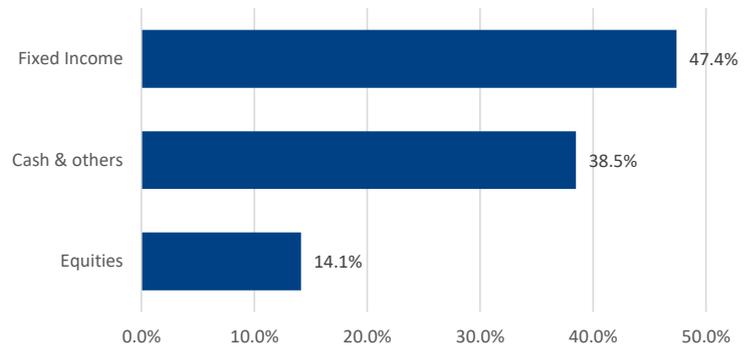
Minimum Investasi	Rp 500,000
Bank Kustodian	Bank Central Asia
Biaya Manajemen	Maks. 1,00% p.a.
Biaya Kustodian	Maks. 0,20% p.a.

RISIKO INVESTASI

- Risiko Perubahan Kondisi Ekonomi dan Politik
- Risiko Berkurangnya Nilai Unit Penyertaan
- Risiko Likuiditas
- Risiko Pembubaran dan Likuidasi

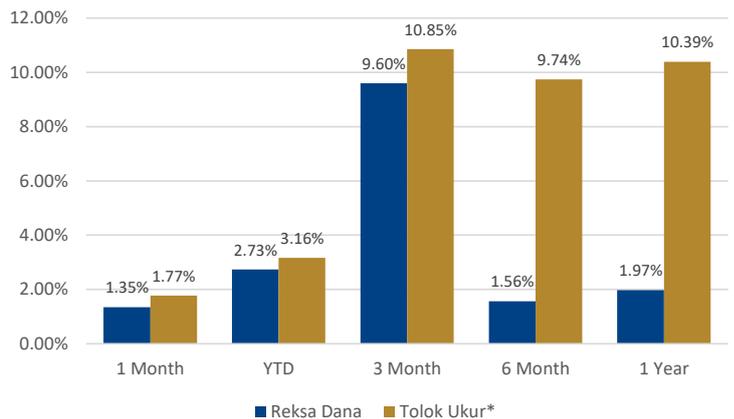
INFORMASI REKENING

A / N	Reksa Dana Pratama Pendapatan Tetap SBN
A / C	206.312.2912 - Bank Central Asia

KOMPOSISI PORTFOLIO

KINERJA DAN TOLOK UKUR

	Reksa Dana	Tolok Ukur*
1 Month	1.35%	1.77%
3 Month	2.73%	3.16%
6 Month	9.60%	10.85%
YTD	1.56%	9.74%
1 Year	1.97%	10.39%
3 Years	8.58%	27.76%

* IBPA INDObex Govt Return

GRAFIK PERFORMA

PT Pratama Capital Assets Management

Equity Tower Building, 12th Floor Unit A & E, SCBD Lot.9
 Jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53, Jakarta 12190
 P. (62-21) 2903 5885 | F. (62-21) 2903 5865
 Customer Service (62-21) 2903 5878, 2903 5885 ext 707

ULASAN PASAR MODAL

Setelah kembali terkoreksi pada bulan September, bursa saham domestik kembali mencatatkan penguatan pada bulan Oktober. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan LQ45 terapresiasi masing-masing 5,30% dan 7,24% sepanjang bulan, sementara *Dow Jones Industrial Average* terkoreksi -1,15% untuk periode yang sama. Senada dengan saham, obligasi dan rupiah juga berjaya pada bulan Oktober, tercermin dari penurunan imbal hasil obligasi pemerintah Indonesia tenor 10 tahun sebesar -25,0 bps ke angka 6,79% dan terapresiasinya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS sebesar -0,62% ke level Rp 14.818.

Setelah kembali diperketat sejak tanggal 14 September, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di DKI Jakarta akhirnya mulai kembali dilonggarkan pada tanggal 12 Oktober. Meskipun kasus positif Covid-19 di DKI Jakarta masih tinggi, pelonggaran PSBB tetap dipercaya akan mendukung pemulihan berbagai aktivitas bisnis dan perekonomian, sehingga mengontrol *risk appetite investor*. Dengan diberlakukannya PSBB transisi, warga DKI Jakarta kembali diperbolehkan untuk bekerja dari kantor (WFO) dan *dine in* di restoran dengan kapasitas 50% pengunjung, serta mengunjungi pusat kebugaran, bioskop, dan tempat wisata dengan kapasitas 25% pengunjung. Perkembangan vaksin Covid-19 yang sedang disempurnakan beberapa negara pun turut memperkuat optimisme *investor*, dimana Menteri Badan Usaha Milik Negara sekaligus Ketua Pelaksana Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Erick Thohir memastikan 93 juta Penerima Bantuan Iuran (PBI) BPJS Kesehatan akan menerima vaksin Covid-19 dari pemerintah secara cuma-cuma dalam waktu dekat.

Selain pelonggaran PSBB, disahkannya UU *Omnibus Law* Cipta Kerja pada tanggal 5 Oktober turut berkontribusi terhadap apresiasi aset berisiko pada bulan Oktober. UU *Omnibus Law* Cipta Kerja bertujuan untuk menyederhanakan birokrasi guna meningkatkan investasi dan menciptakan lapangan kerja, sehingga pengesahannya menjadi sentimen positif yang ikut memperkuat indeks saham domestik pada bulan Oktober, terlepas dari kontroversi terkait hak-hak buruh dan perlindungan lingkungan yang menuai kecaman beberapa pihak. Bagaimanapun juga, UU *Omnibus Law* Cipta Kerja dipercaya akan membuat iklim bisnis dan investasi di Indonesia semakin prospektif, sehingga meningkatkan atraktivitas sebagai target investasi antara lain bagi relokasi industri dari China, Taiwan, Hong Kong, dan negara-negara lainnya. Adapun *Foreign Direct Investment* (FDI) Indonesia akhirnya meningkat pada 3Q20 setelah tererosok pada dua kuartal sebelumnya akibat pandemi Covid-19. Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) melaporkan realisasi FDI sebesar Rp 106,1 triliun (USD 7,21 miliar) pada kuartal ketiga 2020, meningkat 1% secara *year-on-year* (yoy). Singapura menjadi penyumbang terbesar yaitu 33,8%, disusul oleh China dan Jepang. Sebelumnya, BKPM melaporkan penurunan realisasi FDI sebesar -9,2% yoy dan -6,9% yoy pada kuartal pertama dan kedua 2020.

Meskipun dipercaya akan segera memasuki resesi teknikal setelah mengalami kontraksi PDB -5,32% yoy pada 2Q20 lalu, dibandingkan negara-negara lain di G20, Indonesia sebetulnya masih cukup resisten. Berdasarkan OECD *Economic Outlook* 2020, pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan akan menyentuh angka -3,3% pada akhir tahun ini, namun akan *rebound* signifikan tahun depan ke level 5,3%. Sebagai perbandingan, perekonomian AS sebagai yang terbesar di dunia dengan jumlah kasus Covid-19 terbanyak di dunia saat ini diramalkan akan berkontraksi -3,8% tahun ini dan hanya *rebound* 4,0% pada tahun 2021. Konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, dan LNPRT diperkirakan Kementerian Keuangan akan mulai pulih di 3Q20 ini. Sektor-sektor yang cenderung defensif seperti agrikultur dan telekomunikasi pun kemungkinan besar akan terus stabil. Perkembangan ini kami percaya akan mengontrol inflasi, dimana pada bulan Oktober Indonesia akhirnya mencatatkan inflasi bulanan 0,07% setelah menghadapi deflasi tiga bulan berturut-turut. Dengan terjaganya likuiditas secara global dan kebijakan moneter BI yang *ahead of the curve* dan akomodatif, kami yakin seiring dengan teratasinya pandemi, aset berisiko pun akan pulih dengan cepat.

PANDANGAN INVESTASI

Jika sebelum Covid-19 kami optimis sektor *interest-rate sensitive* seperti keuangan dan properti akan menyerap *upside* dari transmisi penurunan suku bunga Fed maupun BI 7DRRR yang seyogyanya terlaksana tahun ini, dalam kondisi krisis seperti saat ini, kami melihat bahwa terjadi pergeseran kinerja sektoral berkenaan dengan berubahnya *behaviour* dan *lifestyle* masyarakat akibat pandemi ini, yang kemudian berdampak pada berubahnya komposisi *demand* sektor-sektor di perekonomian. Misal, dalam kondisi dimana sebagian besar penduduk melakukan *physical distancing* seperti saat ini, penjualan kebutuhan pokok yang menjadi konsumsi primer masyarakat seperti sembako dan lainnya cenderung stabil. Sektor-sektor defensif menjadi *bullish*. Melihat shift dalam perekonomian ini, kami sempat memperbanyak saham-saham defensif dan menjual sebagian saham perbankan yang normalnya menduduki peringkat terbesar dalam portofolio kami.

Seiring dengan keputusan pemerintah untuk mengimplementasikan *new normal* dengan merelaksasi pembatasan sosial di berbagai daerah, kami mengamati bahwa saham-saham non-defensif yang sempat terdiskon signifikan mulai *rebound*. Oleh karena itu, ke depannya kami akan terus mencermati saham-saham dengan *fundamental* baik yang sudah *undervalued* dan berpotensi *rebound* cepat dengan signifikan, terutama di sektor keuangan dan properti. Apalagi, melihat tren likuiditas yang meningkat dan *ample* baik di AS maupun secara *global* dewasa ini, kami optimis bahwa cepat atau lambat, transmisi pelonggaran kebijakan moneter terhadap saham-saham di sektor keuangan dan properti niscaya terjadi, sehingga sektor-sektor tersebut berpotensi menghasilkan *upside* yang baik dalam jangka pendek sampai dengan menengah.

Bagaimanapun juga, kami percaya bahwa pandemi Covid-19 yang telah membuat perekonomian *global* anjlok tahun ini akan segera usai. Sudah banyak perkembangan positif terkait pemulihan pandemi baik di Indonesia maupun mancanegara, seperti banyaknya produsen vaksin yang melakukan uji coba vaksin Covid-19 di berbagai negara. Sambil menunggu pandemi ini reda, kami akan terus melakukan *stock-picking* dengan sebaik mungkin untuk reksa dana kami, serta terus memantau ketat perkembangan pasar dan *market-moving events* secara kontinyu.

Disclaimer

Laporan ini dipersiapkan oleh PT Pratama Capital Assets Management hanya untuk informasi dan tidak dapat digunakan atau dijadikan dasar sebagai penawaran atau rekomendasi untuk menjual atau membeli. Laporan ini dibuat berdasarkan keadaan yang telah terjadi dan telah disusun oleh PT Pratama Capital Assets Management. PT Pratama Capital Assets Management tidak bertanggung jawab apapun terhadap setiap kerugian yang timbul baik langsung maupun tidak langsung sebagai akibat dari setiap penggunaan laporan ini. Setiap keputusan investasi haruslah merupakan keputusan individu, sehingga tanggung jawabnya ada pada masing-masing individu yang membuat keputusan investasi tersebut. Kinerja masa lalu tidak mencerminkan kinerja masa mendatang. Calon pemodal wajib memahami risiko berinvestasi di Pasar Modal oleh sebab itu calon pemodal wajib membaca dan memahami isi Prospektus sebelum memutuskan untuk berinvestasi